

Gaya Bahasa Satir dalam Puisi *Dulahu Li Guru*

Westin Hantuwa¹, Salma Kadir², Yunus Dama³

^{1,2,3} Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: hantuwawestin@gmail.com, Yunus.dama@ung.ac.id

Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 16, 2026

Accepted May 18, 2026

Keywords:

Style, *Dulahu Li Guru* Poetry, Satire, Gorontalo Language, Oral Literature.

ABSTRACT

This study discusses the satirical style of language in the poem Dulahu Li Guru in Gorontalo language along with its translation into Indonesian. The poem was chosen because it contains various satires on changes in teacher behavior from the past to the present as well as social criticism of the development of technology, lifestyle, and the world of education. This study aims to describe the forms of satirical language styles and the meaning of their use in the poem Dulahu Li Guru based on Gorys Keraf's perspective. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The research data source is the poem Dulahu Li Guru taken from the Facebook social media account of Yunus Raymond Dama. Data collection techniques were carried out through documentation and listening techniques, while data analysis was carried out by identifying, classifying, and describing data based on the theory of satirical language styles. The results of the study show that the poem Dulahu Li Guru contains forms of satirical language styles in the form of irony, cynicism, and satire. The most dominant language style is cynicism because the satire is delivered directly to the social behavior of teachers today. The meaning of the use of satirical language styles in the poem contains social criticism, moral reminders, and reflections on changes in the value of devotion in the world of education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 16, 2026

Accepted May 18, 2026

Kata Kunci:

Gaya Bahasa, Puisi *Dulahu Li Guru*, Satir, Bahasa Gorontalo, Sastra Lisan.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas gaya bahasa satir dalam puisi *Dulahu Li Guru* yang berbahasa Gorontalo beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Puisi tersebut dipilih karena mengandung berbagai sindiran terhadap perubahan perilaku guru dari masa lalu hingga masa kini serta kritik sosial terhadap perkembangan teknologi, gaya hidup, dan dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa satir dan makna penggunaannya dalam puisi *Dulahu Li Guru* berdasarkan perspektif Gorys Keraf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa puisi *Dulahu Li Guru* yang diambil dari akun media sosial Facebook milik Yunus Raymond Dama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan teknik simak, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan data berdasarkan gaya bahasa satir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Dulahu Li Guru* mengandung bentuk gaya bahasa satir berupa ironi, sinisme, dan satire. Gaya bahasa yang paling dominan adalah sinisme karena sindiran disampaikan secara langsung terhadap perilaku sosial guru masa kini. Makna penggunaan gaya bahasa satir dalam puisi tersebut mengandung kritik sosial, pengingat moral, serta refleksi terhadap perubahan nilai pengabdian dalam dunia pendidikan.



Corresponding Author:

Westin Hantuwa¹
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
Email: hantuwawestin@gmail.com

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, perasaan, dan pandangan hidup melalui bahasa. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media ekspresi pengarang terhadap berbagai fenomena kehidupan sosial. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan kritik, nasihat, maupun refleksi terhadap realitas yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, sastra sering dipandang sebagai cerminan kehidupan manusia karena di dalamnya terkandung berbagai persoalan sosial, budaya, dan moral. (Rompas, dkk:2026)

Salah satu bentuk karya sastra yang sering digunakan sebagai media penyampaian kritik sosial ialah puisi. Puisi memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan secara singkat, padat, dan penuh makna melalui pemilihan kata yang khas. Dalam puisi, penyair dapat menyampaikan keresahan, kritik, maupun sindiran terhadap keadaan sosial di sekitarnya. Kritik sosial dalam puisi biasanya disampaikan melalui ungkapan kias, simbol, maupun gaya bahasa tertentu sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mendalam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa puisi sering dimanfaatkan sebagai sarana kritik terhadap kondisi sosial, moral, politik, maupun pendidikan dalam masyarakat.

Dalam penyampaian kritik sosial tersebut, gaya bahasa memiliki peranan penting. Gaya bahasa digunakan pengarang untuk menciptakan efek estetis sekaligus memperkuat makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Penggunaan gaya bahasa mampu menghadirkan keindahan bahasa serta memperjelas maksud tertentu dalam sebuah karya sastra. Salah satu gaya bahasa yang sering digunakan dalam menyampaikan kritik ialah gaya bahasa satire. Gaya bahasa satire digunakan untuk menyindir, menertawakan, atau mengkritik suatu keadaan dengan tujuan memberikan perbaikan terhadap keadaan tersebut. (Kadir: 2005)

Dalam (Keraf, 2009: 144) menjelaskan bahwa satire merupakan ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik terhadap kelemahan manusia dengan tujuan agar terjadi perbaikan secara etis maupun estetis. Selain satire, Keraf juga menjelaskan bentuk sindiran lain seperti ironi dan sinisme. Ironi merupakan gaya bahasa yang menyampaikan makna yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, sedangkan sinisme merupakan sindiran yang lebih keras dan mengandung ejekan terhadap ketuluan seseorang. Melalui penggunaan gaya bahasa tersebut, pengarang dapat menyampaikan kritik sosial secara lebih halus maupun tegas.

Puisi *Dulahu Li Guru* dipilih dalam penelitian ini karena puisi tersebut mengandung banyak sindiran terhadap perubahan perilaku guru dari masa lalu hingga masa kini. Puisi ini menggunakan bahasa Gorontalo yang disertai terjemahan bahasa Indonesia sehingga memudahkan pembaca dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Penggunaan bahasa daerah dalam puisi juga memperlihatkan upaya pelestarian budaya lokal melalui karya sastra. Puisi *Dulahu Li Guru* dalam penelitian ini diambil dari akun media sosial Facebook milik Yunus Raymond Dama yang memuat puisi tersebut sebagai bentuk refleksi sosial terhadap kehidupan guru dan dunia pendidikan. Puisi ini tidak hanya menggambarkan kehidupan guru secara umum, tetapi juga memuat kritik sosial terhadap pengaruh

modernisasi, perkembangan teknologi, gaya hidup, dan perubahan nilai pengabdian dalam dunia pendidikan. Penyair membandingkan kehidupan guru masa lalu yang sederhana dan penuh perjuangan dengan sebagian guru masa kini yang dianggap mulai mengalami perubahan perilaku. Penggunaan bahasa yang sederhana tetapi penuh sindiran menjadikan puisi ini menarik untuk dikaji melalui pendekatan gaya bahasa satir.

Berdasarkan hal tersebut, fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa satir dalam puisi *Dulahu Li Guru* serta bagaimana makna penggunaan gaya bahasa satir dalam puisi tersebut. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa satir dan makna penggunaan gaya bahasa satir dalam puisi *Dulahu Li Guru* berdasarkan persepektif Gorys Keraf.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk gaya bahasa satir serta makna yang terkandung dalam puisi *Dulahu Li Guru*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis makna, penggunaan bahasa, serta penafsiran terhadap data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam puisi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi *Dulahu Li Guru* berbahasa Gorontalo beserta terjemahan bahasa Indonesianya yang diambil dari akun media sosial Facebook milik Yunus Raymond Dama. Data penelitian berupa kutipan bait dan larik puisi yang mengandung gaya bahasa satir, seperti ironi, sinisme, dan satire berdasarkan perspektif Gorys Keraf.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dan teknik simak. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan teks puisi *Dulahu Li Guru* yang menjadi objek penelitian, sedangkan teknik simak dilakukan dengan menyimak, membaca, dan memahami isi puisi secara keseluruhan untuk menemukan data yang mengandung gaya bahasa satir. Setelah itu, data yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa satir yang terdapat dalam puisi.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap identifikasi, peneliti menentukan bait atau larik puisi yang mengandung gaya bahasa satir. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk gaya bahasa seperti ironi, sinisme, dan satire. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan perspektif gaya bahasa menurut Gorys Keraf untuk mengetahui bentuk dan makna sindiran yang terkandung dalam puisi *Dulahu Li Guru*.

HASIL

Bentuk dan Makna Gaya Bahasa Satir dalam Puisi *Dulahu Li Guru*

*Ti guru masatia
Hi ambuwa hiposelpia
Tutuwawu hipo pidiokolia
Ana sikola hipolahia*

Terjemahan

Guru jaman sekarang
Kalau berkumpul berselfi ria
Sendirian berveideo secara langsung
Anak sekolah pergi meninggalkan pelajaran

Bait tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa satir berupa satire atau sinisme. Penyair menyampaikan sindiran terhadap perilaku sebagian guru masa kini yang dianggap lebih sibuk menggunakan media sosial dibanding memperhatikan kegiatan belajar mengajar. Kalimat *Tutuwawu hipo pidiokolia* dan *Tutuwawu hipo pidiokolia* menggambarkan aktivitas yang lebih mengutamakan hiburan dan pencitraan diri. Sementara itu, larik *Ana sikola hipolahia* menjadi penegas bahwa perhatian guru terhadap peserta didik mulai berkurang. Sindiran dalam bait ini disampaikan secara cukup langsung sehingga termasuk dalam bentuk sinisme.

Bait tersebut mengandung makna kritik terhadap pengaruh teknologi dan media sosial dalam dunia pendidikan. Penyair menunjukkan bahwa sebagian guru mulai lebih fokus pada aktivitas pribadi di media sosial dibanding memperhatikan proses pembelajaran. Penggunaan kalimat *Tutuwawu hipo pidiokolia* dan *Tutuwawu hipo pidiokolia* memperlihatkan adanya budaya pencitraan yang dianggap mengurangi profesionalisme guru. Melalui sindiran tersebut, penyair ingin mengingatkan bahwa seorang guru seharusnya lebih mengutamakan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

*Ti guru ta ma sertifikasi
RPPlio ma asi-asi
U pongajari ma to tasi
Bolo mopopasi*

Terjemahan

Guru tersertifikasi
RPPnya sudah disiapkan
Yang diajarkan sudah dalam tas
Di sekolah tinggal mengajarkan

Bait tersebut mengandung gaya bahasa ironi. Secara sekilas larik-larik tersebut tampak memberikan pujian terhadap kesiapan guru dalam mengajar. Akan tetapi, di balik ungkapan tersebut tersimpan sindiran terhadap sistem pendidikan yang terlalu menekankan administrasi dan formalitas. Penyair menggambarkan bahwa segala perangkat pembelajaran telah tersedia, tetapi proses pembelajaran terkesan hanya menjadi rutinitas biasa. Dengan demikian, ironi dalam bait ini muncul melalui pertentangan antara makna yang tampak positif dengan maksud kritik yang sebenarnya.

Makna sindiran dalam bait tersebut ialah kritik terhadap sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada administrasi dan formalitas. Penyair menggambarkan bahwa kegiatan mengajar seolah hanya menjadi rutinitas yang telah tersusun secara mekanis. Guru dinilai lebih sibuk memenuhi kelengkapan administrasi dibanding membangun proses pembelajaran yang kreatif dan bermakna. Dengan demikian, bait ini mengandung kritik terhadap menurunnya nilai pengabdian dalam profesi guru.

*Ti guru milenia
Bo'olio bolo hi sipania
Hplio ma bolo hi bania
O Samsung, Siomi wawu Nokia
Dila motolawa simengge to tania
Ana sikola mo'onto ma hi herania*

Terjemahan

Guru jaman milenia
Handphonnya tersusun di pinggang

Ada Samsung, Siomi dan Nokia
Tidak lupa lipstik di tas
Anak sekolah melihat keheranan

Bait tersebut mengandung gaya bahasa satire atau sinisme. Penyair menyindir gaya hidup guru masa kini yang dianggap terlalu memperhatikan penampilan dan barang-barang modern. Penyebutan merek telepon genggam seperti Samsung, Siomi, dan Nokia memperlihatkan kecenderungan perilaku konsumtif. Selain itu, larik *Dila motolawa simengge to tania* menggambarkan perhatian yang besar terhadap penampilan luar. Sindiran diperkuat melalui kalimat *Ana sikola mo'onto ma hi herania* yang menunjukkan bahwa perilaku tersebut dianggap berlebihan oleh peserta didik.

Bait tersebut bermakna sindiran terhadap perubahan gaya hidup guru di era modern. Penyair menggambarkan bahwa sebagian guru mulai lebih memperhatikan penampilan dan barang-barang mewah dibanding kesederhanaan yang dahulu melekat pada sosok guru. Penyebutan merek telepon genggam menunjukkan adanya perilaku konsumtif dan keinginan mengikuti perkembangan tren. Melalui sindiran tersebut, penyair mengkritik perilaku yang dianggap kurang mencerminkan keteladanan seorang pendidik.

Elehia, elehia
Mo buli molinto-molia
Tanggulo to tawu mahipalia
Mo'onto towu bolo hilahia

Terjemahan

Hindari hindarilah
Mengutang sana sini
Nama baik ikut tercemar
Bertemu orang selalu menghindar

Bait tersebut termasuk gaya bahasa sinisme karena sindiran disampaikan secara langsung dan tegas. Penyair mengkritik perilaku guru yang gemar berutang sehingga menyebabkan nama baiknya tercemar di lingkungan masyarakat. Larik *Mo'onto towu bolo hilahia* menunjukkan dampak sosial dari perilaku tersebut, yakni hilangnya rasa percaya diri dan menurunnya wibawa seorang guru. Melalui bait ini, penyair mengingatkan bahwa guru seharusnya menjaga kehormatan dan citra baik sebagai pendidik.

Makna sindiran dalam bait tersebut ialah pentingnya menjaga martabat dan nama baik seorang guru. Penyair mengkritik perilaku suka berutang yang dapat menurunkan wibawa pendidik di mata masyarakat. Larik *Mo'onto towu bolo hilahia* menggambarkan rasa malu akibat perilaku tersebut. Oleh karena itu, bait ini menjadi pengingat agar guru mampu menjaga sikap dan perilaku sosialnya dengan baik.

Guru to u muloolo
Sikisa he dutolalo
Ode sikola he huwatolo
Alihu mongoditi Dila mokobolo

Guru to'uboito
Gajilio bo ngopi'ito
Potali bo'o dila mo'olabito
Mohuwato ode sikola dila moliito

*Ti Guru to datahu
Belelio talo-talohu
To tibawalio o bibiyahu
Mo ibode ana sikola towo-towohu
Wolo mongodula'a dila wala-walahu*

*Guru to hu'idu
Ngohu-ngohui ta'o-ta'odu
Mongambu ana sikola ibo-ibodu
Mo upacara to u tudu-tudu*

Terjemahan

Guru di masa lalu
Kesulitan dihadapi dengan tabah
Ke sekolah berjalan kaki
Agar generasi tidak menjadi bodoh

Guru masa dulu
Gajinya hanya sedikit
Membeli baju saja tidak cukup
Ke sekolah cukup jalan kaki

Guru di dataran
Rumahnya panggung
Di bawahnya ada peliharaan
Anak sekolah dipanggil dengan kentongan
Dengan orang tua guru dekat

Guru di pegunungan
Setiap hari mendaki
Mengumpulkan anak sekolah dengan teriakan
Upacara dilaksanakan di tempat yang tinggi

Bagian-bagian tersebut mengandung ironi sosial melalui perbandingan antara guru masa lalu dan guru masa sekarang. Penyair menggambarkan kehidupan guru terdahulu yang penuh keterbatasan, baik dari segi ekonomi maupun fasilitas, tetapi tetap menjalankan tugas dengan penuh dedikasi. Guru digambarkan rela berjalan kaki, mendaki pegunungan, dan hidup sederhana demi mendidik generasi bangsa. Perbandingan tersebut menjadi bentuk sindiran terhadap sebagian guru masa kini yang dinilai mengalami perubahan sikap dan nilai pengabdian. Dengan demikian, ironi sosial dalam bait ini digunakan untuk menghadirkan kritik sekaligus nostalgia terhadap ketulusan guru pada masa lalu.

Bait-bait tersebut mengandung makna nostalgia terhadap ketulusan dan dedikasi guru pada masa lalu. Penyair memperlihatkan bagaimana guru terdahulu tetap menjalankan tugasnya dengan penuh pengabdian meskipun hidup dalam keterbatasan. Perbandingan tersebut juga menjadi kritik terhadap perubahan moral dan nilai pengabdian dalam dunia pendidikan modern. Melalui penggambaran kehidupan guru masa lalu, penyair ingin menegaskan bahwa profesi guru seharusnya dijalankan dengan ketulusan, kesederhanaan, dan tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan generasi bangsa.

PEMBAHASAN

Puisi *Dulahu Li Guru* memanfaatkan gaya bahasa satir sebagai sarana kritik sosial terhadap perubahan sikap dan perilaku guru dari masa ke masa. Penyair tidak hanya menggambarkan kehidupan guru, tetapi juga menyampaikan sindiran terhadap berbagai fenomena dalam dunia pendidikan modern. Bentuk sindiran tersebut tampak melalui penggunaan ironi, sinisme, dan satire sebagaimana dijelaskan oleh Gorys Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa*.

Dalam bukunya Gorys Keraf menjelaskan bahwa ironi merupakan gaya bahasa sindiran yang mengatakan sesuatu dengan makna yang berlainan dari maksud sebenarnya. Ironi digunakan untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung melalui ungkapan yang tampak biasa atau bahkan positif, tetapi sebenarnya mengandung sindiran. Selain itu, Gorys Keraf juga menjelaskan bahwa sinisme merupakan sindiran yang lebih keras dibanding ironi karena mengandung ejekan atau keraguan terhadap ketulusan seseorang. Adapun satire merupakan ungkapan yang bertujuan menertawakan atau menolak sesuatu dengan maksud memberikan kritik agar terjadi perbaikan secara etis maupun sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk gaya bahasa satir tampak pada bait yang membahas guru masa kini, khususnya pada kutipan:

*Ti guru masatia
Hi ambuwa hiposelpia
Tutuwawu hipo pidiokolia
Ana sikola hipolahia*

Terjemahan

Guru jaman sekarang
Kalau berkumpul berselfi ria
Sendirian berveideo secara langsung
Anak sekolah pergi meninggalkan pelajaran

Larik tersebut sejalan dengan perspektif Gorys Keraf dalam bukunya bahwa sindiran dalam bait ini termasuk sinisme karena kritik disampaikan secara langsung dan mengandung ejekan terhadap perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan peran guru sebagai pendidik. Selain itu, bentuk ironi ditemukan pada bait berikut:

*Ti guru ta ma sertifikasi
RPPlio ma asi-asi
U pongajari ma to tasi
Bolo mopopasi.*

Terjemahan

Guru tersertifikasi
RPPnya sudah disiapkan
Yang diajarkan sudah dalam tas
Di sekolah tinggal mengajarkan.

Dalam bukunya Gorys Keraf menjelaskan bahwa ironi sering kali tidak ditafsirkan hanya dari satu kalimat, melainkan dari keseluruhan uraian yang mengandung makna tersembunyi. Pada bait tersebut, penyair tampak menggambarkan kesiapan guru dalam mengajar secara positif. Akan tetapi, di balik ungkapan tersebut terdapat sindiran terhadap sistem pendidikan yang terlalu berfokus pada administrasi dan formalitas sertifikasi. Guru digambarkan hanya menjalankan rutinitas mengajar tanpa adanya penghayatan yang

mendalam terhadap proses pendidikan. Dengan demikian, bait tersebut termasuk gaya bahasa ironi karena terdapat pertentangan antara makna harfiah dan maksud sebenarnya.

Penggunaan satire juga tampak pada bait yang membahas guru milenial, yaitu:

*Ti guru milenia
Bo'olio bolo hi sipania
Hplio ma bolo hi bania
O Samsung, Siomi wawu Nokia
Dila motolawa simengge to tania
Ana sikola mo'onto ma hi herania*

Terjemahan

Guru jaman milenia
Handphonnya tersusun di pinggang
Ada Samsung, Siomi dan Nokia
Tidak lupa lipstik di tas
Anak sekolah melihat keheranan

Dalam bukunya Gorys Keraf menjelaskan bahwa satire merupakan ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu dengan tujuan memberikan kritik dan perbaikan. Oleh sebab itu, bait ini termasuk satire karena penyair menggunakan unsur humor dan sindiran untuk mengkritik perubahan citra guru di era modern. Bentuk sinisme juga ditemukan pada bait berikut:

*Elehia, elehia
Mo buli molinto-molia
Tanggulo to tawu mahipalia
Mo'onto towu bolo hilahia*

Terjemahan

Hindari hindarilah
Mengutang sana sini
Nama baik ikut tercemar
Bertemu orang selalu menghindar

Bait tersebut mengandung sindiran yang disampaikan secara langsung terhadap perilaku guru yang gemar berutang. Penyair menegaskan bahwa perilaku tersebut dapat merusak nama baik dan menurunkan wibawa seorang guru di tengah masyarakat. Sesuai dengan perspektif Gorys Keraf, sinisme merupakan sindiran yang mengandung ejekan terhadap ketulusan atau perilaku seseorang. Dalam bait ini, penyair secara tegas mengkritik perilaku sosial yang dianggap tidak mencerminkan sikap seorang pendidik.

Selanjutnya, ironi sosial tampak melalui perbandingan antara guru masa lalu dan guru masa sekarang. Hal tersebut terlihat pada bait-bait yang menggambarkan perjuangan guru dahulu yang tetap mengajar meskipun hidup dalam keterbatasan, seperti berjalan kaki ke sekolah, menerima gaji kecil, hingga mendaki pegunungan untuk mengumpulkan siswa. Penyair menggambarkan bahwa guru masa lalu memiliki dedikasi dan pengabdian yang tinggi terhadap pendidikan.

Perbandingan tersebut menjadi bentuk ironi sosial karena penyair memperlihatkan kontras antara ketulusan guru dahulu dengan perubahan perilaku sebagian guru masa kini. Dalam bukunya Gorys Keraf menjelaskan bahwa ironi dapat dipahami melalui keseluruhan uraian dan implikasi yang tersirat di dalamnya. Oleh karena itu, bait-bait tersebut tidak hanya

menggambarkan nostalgia terhadap guru masa lalu, tetapi juga menjadi kritik terhadap perubahan nilai moral dan profesionalisme dalam dunia pendidikan modern.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa gaya bahasa yang dominan dalam puisi *Dulahu Li Guru* ialah sinisme dan satire. Penyair menggunakan sindiran sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial terhadap perilaku guru, perkembangan teknologi, gaya hidup modern, serta perubahan nilai pengabdian dalam dunia pendidikan. Penggunaan gaya bahasa satir tersebut memperlihatkan bahwa puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan refleksi kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa puisi *Dulahu Li Guru* mengandung berbagai bentuk gaya bahasa satir yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial terhadap dunia pendidikan dan perilaku guru. Bentuk gaya bahasa satir yang ditemukan dalam puisi tersebut meliputi ironi, sinisme, dan satire. Gaya bahasa sinisme tampak dominan karena penyair banyak menyampaikan sindiran secara langsung terhadap perilaku guru masa kini, seperti penggunaan media sosial yang berlebihan, gaya hidup konsumtif, serta kebiasaan yang dapat menurunkan wibawa seorang pendidik. Sementara itu, ironi terlihat melalui perbandingan antara guru masa lalu dan guru masa sekarang yang memperlihatkan adanya perubahan nilai pengabdian dan dedikasi dalam profesi guru.

Makna penggunaan gaya bahasa satir dalam puisi *Dulahu Li Guru* menunjukkan adanya kritik terhadap pengaruh modernisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan perilaku sosial dalam dunia pendidikan. Selain itu, puisi ini juga mengandung pesan moral agar guru tetap menjaga profesionalisme, kesederhanaan, serta martabat sebagai pendidik. Melalui penggunaan gaya bahasa satir, penyair tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga menghadirkan refleksi sosial dan harapan agar nilai-nilai ketulusan guru masa lalu tetap dipertahankan dalam kehidupan pendidikan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Data, A. 2014. Teknik pengumpulan data. *Jurnal Pendidikan Mipa Susunan Redaksi*, 4.
- Gorys Keraf, D. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mutmainah, M. 2022. Gaya Bahasa Pidato Mahmoud Abbas (Kajian Stilistika Perspektif Gorys Keraf). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(3), 199.
- Ignatia, H. E., Putri, F. Y., Sahda, A. A., Triski, W., & Elmustian, E. 2025. Menafsirkan Pesan Kritik Sosial dalam Puisi Degung Tanah Goyah Karya Iyut Fitra Melalui Pendekatan Semiotika Saussure. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1655-1663.
- Indrastuti, N. S. K. 2019. Nasionalisme dalam bingkai kritik sosial: Kajian sosio-pragmatik terhadap puisi indonesia modern. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 105-118.
- Kadir, N. H. B. N. A. 2005. Pengajaran gaya bahasa dalam bahasa Melayu. *Jurnal Pengajian Melayu*, 16, 37-54.
- Rompas, P. R., Aurel, H., & Yunus, S. 2026. Lagu sebagai Media Ekspresi Bahasa dan Sastra: Pemahaman Fungsi dan Makna dari Lagu Kami belum Tentu Karya. *Feast. Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 921-930.